

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang wajib dilaksanakan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal ini dimaksudkan agar semua siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berbahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia, Dalam berbahasa terdapat beberapa keterampilan yang kesemuanya saling berhubungan. Ada empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan erat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Setiap keterampilan erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kita tidak terlepas dari keterampilan membaca dan menulis. Bahkan permasalahan terbesar dan mendasar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah permasalahan berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis. Saat ini keterampilan membaca dan menulis mendapat porsi yang lebih dibandingkan keterampilan yang lain. Hal ini dilakukan mengingat masih minimnya budaya membaca dan menulis pada siswa.

Berdasarkan urutan pemerolehan bahasa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai seseorang setelah proses menyimak, berbicara,

dan membaca. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut kegiatan ekspresif karena kegiatan menulis sebagai tempat/wadah untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pengetahuan.

Pandangan umum meyakini bahwa ada hubungan yang positif antara perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat.

Membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti, dan memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat bermanfaat dan dapat membuat seseorang menjadi berkembang.

Pada tahap akhir keterampilan berbahasa seseorang dituntut untuk dapat menuangkan ide dalam bentuk bahasa tulis. Tahap ini merupakan suatu tingkatan yang paling rumit karena selain menuangkan ide, seseorang dituntut untuk dapat menuangkan gagasan, konsep perasaan, dan kemauan atau harapan orang lain yang disampaikan melalui tulisannya. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis kurang disenangi siswa. Oleh sebab itu, siswa sering mendapat nilai kurang baik pada keterampilan menulis.

Menurut Tarigan (2008: 4), "Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di era kehidupan modern ini karena keterampilan menulis adalah ciri-ciri dari orang-orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar." Namun pada kenyataannya, aspek keterampilan

menulis yang dinilai penting ini tidak sejalan dengan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Menulis karangan eksposisi adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester 1, salah satu standar kompetensi dari keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif) . Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif.

Kemampuan menulis sangat penting, namun sering dihindari oleh siswa karena siswa kurang suka terhadap pelajaran menulis. Kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa masih rendah. Hal ini juga di ungkapkan oleh Fitri Rahmawati dalam jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa “ Keterampilan menulis terabaikan karena kurangnya minat siswa terhadap pelajaran menulis, khususnya menulis karangan eksposisi. Siswa menganggap menulis kalimat efektif dalam karangan eksposisi itu sulit akibatnya siswa kurang mampu menulis sebuah kalimat efektif dalam karangan eksposisi. Fenomena yang terjadi dilapangan itu memperkuat anggapan bahwa kegiatan menulis sebagai kegiatan yang sulit dan sering diabaikan siswa. Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis di SMAN 19 Bandung disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan eksposisi siswa kelas XI SMAN 19 Bandung masih rendah.

Didalam pembelajaran disekolah diperlukan model pembelajaran yang efektif agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi, karena tanpa model pembelajaran, proses belajar mengajar itu akan membosankan bagi siswa.

Menulis paragraf eksposisi merupakan hal yang sulit bagi siswa. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru masih menyampaikan materi dengan ceramah lalu siswa mendengarkan dan mencatat. Hal ini juga di ungkapkan oleh Silvia Ariani setelah melakukan pengamatan di SMP Kartiyoso Semarang bahwa :

“Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar dikelas adalah metode ceramah disertai dengan mencatat. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah disertai dengan mencatat ini tidak efektif, karena masih berlangsung satu arah sehingga kegiatan ini terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat. Hal ini menyebabkan siswa yang belum jelas tidak terdeteksi oleh guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya sedikit siswa yang melakukannya, dikarenakan siswa takut atau bingung mengenai apa yang mau ditanyakan, selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan masalah”.

Melihat kondisi itu, peneliti berusaha memberikan solusi dalam pembelajaran menulis supaya permasalahan serta kendala kurang mampunya siswa dalam menulis paragraf eksposisi, serta menonjolnya cara pengajaran yang dilakukan oleh guru dapat teratasi.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif, yang lebih memberdayakan siswa. Model pembelajaran aktif ini salah satu

diantaranya adalah Model Pembelajaran **Practice Rehearsal Pairs**. Practice Rehearsal Pairs atau Praktek Berpasangan adalah model sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk menyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan model ini (Instarani, 2011:219).

Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya keterampilan menulis karangan eksposisi maka ditetapkan judul penelitian ini adalah : **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA NEGERI 11 Medan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan menulis karangan eksposisi siswa masih rendah
2. Siswa mengalami kesulitan menulis karangan eksposisi.
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat tiga masalah, tidak mungkin dilakukan penelitian terhadap ketiga masalah tersebut. Maka agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dan lebih terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah.

Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah ketiga yakni Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru tersebut menyebabkan kemampuan menulis siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka ditawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model praktek berpasangan yang secara teoretis hasilnya akan mengakibatkan kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik. Peneliti memilih model pembelajaran praktek berpasangan. Karena penggunaan model ini merupakan upaya untuk menciptakan suasana baru dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Dengan demikian, dengan penggunaan model pembelajaran praktek berpasangan ini akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga memacu kreativitas siswa dalam menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA NEGERI 11 MEDAN Tahun Pembelajaran 2013/2014.

#### **D. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti.

Dari pembatasan masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran praktek berpasangan?

2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan setelah menggunakan model pembelajaran praktek berpasangan?
3. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan dalam penggunaan model pembelajaran praktek berpasangan terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dirumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran praktek berpasangan.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sesudah menggunakan model pembelajaran praktek berpasangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran praktek berpasangan terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi pihak-pihak atau institusi yang berkaitan antara lain :

1. Untuk guru Bahasa Indonesia, sebagai bahan masukan agar lebih meningkatkan kemampuan penguasaan siswa terhadap keterampilan berbahasa dengan menggunakan model pembelajaran.
2. Untuk siswa agar dapat lebih mudah menguasai empat aspek keterampilan berbahasa.
3. Untuk peneliti, agar dapat menambah pengetahuan dan sekaligus mengembangkan model pembelajaran yang akan diterapkan di lapangan

